

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Misi dan Pekabaran Injil

1. Pengertian Misi

Istilah yang pertama kali digunakan untuk merujuk pada pengutusan adalah Mission yang berasal dari bahasa Latin. Dari istilah ini, muncul dua konsep yaitu Missio Dei dan Missio Christik. Missio Christik merujuk pada tindakan Kristus mengirimkan murid-murid-Nya, sementara Kristus sendiri diutus oleh Allah (bnd. Yohanes 20:21).¹ Gereja memiliki misi untuk mewujudkan tugas-tugas ilahi di seluruh dunia melalui perantara Yesus Kristus. Sebagai komunitas orang-orang yang dianggap kudus, Gereja diutus untuk memasuki dunia dengan tujuan mengamalkan kasih, memberikan pelayanan, menyampaikan pengajaran, serta memberitahukan pesan keselamatan. Sementara itu, Missio Dei (Tugas Allah) mencakup seluruh tindakan atau pekerjaan Allah dalam menyelamatkan dunia, yang dimulai dari pemilihan Israel, pengutusan nabi-nabi kepada Israel dan negara-negara di sekitarnya, kedatangan Kristus ke dunia, pengutusan rasul-rasul, dan penyiaran Injil kepada berbagai bangsa.² Dari pernyataan ini, secara tegas ditunjukkan

¹ N.d., 51.

² Arie de Kuiper, *Misiologi Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 10.

bahwa Tuhan berperan sebagai utusan dalam tugas misi. Dalam bahasa Inggris, bentuk singular "Mission" merujuk pada karya atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita, sementara bentuk plural "Missions" menunjukkan realisasi atau pelaksanaan pekerjaan tersebut.³

Pada penjelasan sebelumnya tentang tujuan, dapat disimpulkan bahwa Tuhan dianggap sebagai pelaku utama atau *Missio Dei*. Juga dijelaskan bahwa Tuhan memilih dan mengirim para rasul kepada Israel dan masyarakat sekitarnya. Dalam Yohanes 20:21, disebutkan "seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu." Ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus berperan sebagai pengirim atau *Messio Christik*. Ia mengirimkan pengikut-pengikutnya sebagai rekan Tuhan dalam melaksanakan tujuan di dunia ini.

Menurut penjelasan dari Escard Schnabel, perbedaan antara misi tunggal dan misi jamak dapat diuraikan dengan lebih rinci. Misi tunggal berkaitan dengan penjelasan menyeluruh terhadap karya Allah, yang melibatkan partisipasi umat Allah dalam pelaksanaannya. Di sisi lain, misi jamak mencakup berbagai aktivitas misionaris, penginjilan, pendirian gereja, dan upaya mencapai individu-individu yang belum mengakui ajaran Injil Yesus Kristus.⁴

³ Ariel de quiper, *Misiologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 1.

⁴ P H.Nikijulu Victor & Sukarto Arischtarchus, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, n.d., 43–44.

Menurut Moltmann, misi dapat diartikan sebagai rangkaian tugas yang Allahamanahkan kepada gereja, bertujuan untuk menyelamatkan dunia. Ini mencakup segala aktivitas gereja yang diberikan tugas untuk berinteraksi dengan dunia, dengan tujuan mengungkapkan kasih, memberikan pelayanan, menyampaikan kabar baik, memberikan pengajaran, menyembuhkan, dan membebaskan.⁵ Gereja, sebagaimana yang dijelaskan oleh Moltmann dalam situasi ini, merupakan komunitas umat yang aktif berkolaborasi untuk mencapai tujuan mereka dalam melaksanakan misi, yakni menyebarkan pesan misi di segala tempat di mana mereka berada.

Menurut Artanto, "Misi merupakan kewajiban keseluruhan yang diberikan oleh Tuhan kepada Gereja untuk menyelamatkan dunia." Selain itu, Artanto menyatakan bahwa "Misi Tuhan sebenarnya memiliki cakupan yang lebih luas daripada misi Gereja. Misi Tuhan adalah tindakan Allah yang melibatkan Gereja dan seluruh dunia yang ada di dalamnya, di mana Gereja diberi hak istimewa untuk turut serta."⁶

Yesus menguraikan tujuan-Nya melalui beberapa ayat yang terdapat dalam Injil Yohanes, menyatakan, "Karena aku telah turun dari surga bukan untuk melaksanakan kehendak pribadi, melainkan untuk

⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 631

⁶ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner* (Jakarta: Kanasius dan BPK Gunung Mulia, n.d.), 62

melaksanakan kehendak Dia yang mengutus Aku" (Yohanes 6:38); "Seseorang yang berbicara atas inisiatif pribadinya mencari penghormatan bagi dirinya sendiri, tetapi orang yang mencari penghormatan bagi Dia yang mengutusnyanya, itulah yang benar dan tidak mengandung ketidakbenaran" (Yohanes 7:18); "Dan Dia yang telah mengutus aku, Dia menyertainya. Dia tidak membiarkan aku berdiri sendiri, karena aku selalu melakukan apa yang menyenangkan-Nya" (Yohanes 8:29); "Sebab aku berbicara atas dasar inisiatif pribadi, tetapi Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang memberi perintah kepada Aku untuk menyampaikan apa yang harus Aku katakan dan beritahukan" (Yohanes 12:49).

Misi yang diamanatkan oleh Yesus kepada para pengikut-Nya, sebagaimana tercatat dalam bagian Injil Yohanes, mendorong murid-murid-Nya untuk aktif terlibat dalam tugas yang serupa dengan yang dikerjakan Allah terhadap-Nya. Dengan kata lain, dalam perkataan-Nya, "Kesejahteraan menyertai kalian! Seperti yang telah Bapa utus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kalian" (Yohanes 20:21).⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa misi merupakan upaya Tuhan untuk mengikutsertakan manusia dalam menyebarkan pesan tentang penebusan Yesus Kristus, dengan tujuan

⁷ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI,2010),5

menyelamatkan mereka yang tidak beriman dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mereka yang beriman mengenai Yesus sebagai Juruselamat. Kabar Gembira, Injil Kerajaan Allah, harus diwartakan oleh Gereja sebagai umat yang dipisahkan sebagai umat Allah.

2. Pengertian Pekabaran Injil

Penginjilan adalah bagian dari bersaksi. Penginjilan dilakukan sebagai perintah Tuhan untuk membawa perdamaian atau kedamaian bagi umat manusia dan seluruh ciptaannya. Y.Tomatala mengatakan dalam buku "Penginjilan Hari kini" bahwa penginjilan diberikan Tuhan kepada umat manusia untuk menjalankan misi Tuhan, dan bahwa umat manusia memiliki tanggung jawab untuk memenuhi bumi dengan umat-Nya dan menaklukkan serta menguasainya untuk kemuliaan-Nya (Kej 1 : 28).⁸ Penyebaran ajaran Yesus melibatkan pengenalan terhadap sosok Yesus kepada individu lainnya, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berjumpa dan menerima Yesus sebagai Penyelamat. Paulus, sebagai pembawa berita Injil yang penuh kasih, bertindak sebagai utusan Kristus di dunia ini. Tugasnya adalah mengajar kebenaran Injil kepada mereka yang hidup dalam dosa, dengan harapan mencapai perubahan dan keselamatan bagi mereka.⁹ Penginjilan adalah tanggung jawab

⁸ Y Tomatala, *Penginjilan Hari Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 7.

⁹ Packer J.I., *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya Gunung: Momentum, 2014), 43.

individu yang beriman untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada mereka yang belum familiar dengan ajaran agama Kristen, khususnya mengenai kehidupan Yesus Kristus. Allah juga ikut terlibat dalam upaya pelayanan ini, seperti yang ditegaskan oleh Paulus dalam ungkapannya, "Saya menyemai, Apolos menyiram, tetapi pertumbuhan diberikan oleh Allah" (1 Korintus 3:6-7).¹⁰ Menurut M.K. Drost, Pemberitaan Injil merupakan tugas resmi yang diserahkan oleh Yesus kepada Gereja dengan kuasa dari Bapa-Nya, dengan tujuan menyebarkan Kabar Kerajaan selama era penuh kehadiran Roh Kudus ini, bertujuan menjadi bukti nyata bagi seluruh etnis hingga ke pelosok bumi.¹¹ Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa kegiatan menyaksikan pekerjaan Tuhan, memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta memberitakan Injil adalah penyebaran injil kerajaan Tuhan.

3. Tujuan Pekabaran Injil

Konsep penginjilan berasal dari asal-usul kata Yunani, yaitu "evangelion," yang dapat diterjemahkan sebagai "mewartakan, memberitakan, atau menyampaikan berita baik, khususnya tentang Yesus." Dari segi etimologi, penginjilan mengacu pada tindakan menyampaikan atau memberitakan berita positif atau pesan keselamatan

¹⁰ Leigh W. Ronald, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 83

¹¹ H Venema, , *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 70.

yang berkaitan dengan Yesus Kristus kepada mereka yang belum familiar atau belum meyakini keberadaan-Nya. Oleh karena itu, inti dari penginjilan adalah upaya menyebarkan dan mengajarkan prinsip-prinsip Injil Kristus.¹²

Menurut pandangan Yakob Tomatala, gereja memiliki tiga tujuan dalam melaksanakan penginjilan. Pertama, tujuan operasionalnya adalah menjelaskan rencana Tuhan untuk mengumpulkan umat bagi-Nya sendiri, sebagaimana disebutkan dalam 1 Petrus 2:9-10. Sementara itu, tujuan kedua dari gereja adalah menciptakan persekutuan yang harmonis dan utuh antara Allah dan umat-Nya, dengan upaya saling melengkapi dalam rangka menjalankan misi penginjilan.¹³ Tujuan ketiga, sebagaimana diuraikan dalam pasal Kisa Para Rasul 11:19-21, menyatakan bahwa banyak saudara yang tersebar akibat penganiayaan setelah kematian Stefanus. Mereka menyebar hingga ke Fenisia dan Antiokhia; sementara namamu mengabarkan injil terutama kepada orang Yahudi. Namun, di antara mereka, terdapat beberapa individu asal Siprus dan Kirene yang tiba di Antiokhia. Mereka tidak hanya berbicara kepada orang-orang Yunani, tetapi juga memberitakan injil bahwa Yesus adalah Tuhan. Tangan Tuhan mendampingi mereka, dan sejumlah besar

¹² E G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 180.

¹³ Bnd. Yakob Tomala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004) 32

orang menjadi percaya dan berpaling kepada Tuhan. Tuhan menunjukkan kekuasaan-Nya melalui petunjuk Roh Kudus, tanpa memandang siapa pun yang dipilih-Nya untuk mengemban misi penginjilan, seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut.

Dalam melaksanakan misi Penginjilan Paulus memberi tugas kepada Titus dan Timotius untuk terus mendampingi warga jemaat yang telah diinjili agar orang percaya tersebut tidak murtad dan meninggalkan injil Kristus yang telah dipercayainya (1 Tim. 1:3,18-20; Tit. 1:5-16). Selain mendampingi dan mengajar bagi warga jemaat Paulus menekankan perilaku Kekristenan baik dalam membangun hubungan dengan keluarga (1 Tim. 6 :1-2; Tit. 2:1-5), hubungan dalam jemaat (1 Tim. 5:1-6:2), membangun hubungan dengan pemerintah (Tit. 3:1-7), sehingga dengan sikap tersebut Firman Allah tidak dihujat orang lain (Tit. 2:5).

4. Misi menurut Gereja Toraja

Gereja disebut Ekklesia dalam bahasa Yunani, yang terdiri dari dua suku kata, *Ek* artinya keluar, dan *Kaleo* artinya memanggil, jadi secara harfiah kedua kata ini bisa diartikan gereja artinya memanggil keluar.¹⁴ Jika dibandingkan dengan ayat 1 Petrus 2:9, kita dapat memahami bahwa jemaat merupakan individu yang terpanggil untuk membebaskan diri dari kegelapan dan mengarahkan diri ke arah terang. Di sana, Tuhan

¹⁴ Janor S, Ekklesiologi, (Yogyakarta: Andi, 2016),3.

memanggil umat pilihan-Nya keluar dari kegelapan dosa, untuk berkumpul bersama dalam pengudusan dalam persekutuan, dan untukewartakan keajaiban Tuhan.¹⁵

Gereja Toraja sebagai persekutuan umat pilihan Allah yang dipanggil dan diutus untuk memberitakan penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Gereja Toraja hadir dari pekerjaan Roh Kudus melalui pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Gereja Protestan Indonesia (*Indische Kerk*) dan badan zending *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) serta tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kebudayaan Toraja yang kemudian dalam sidang Majelis Am pertama pada tanggal 25 Maret 1947 di Rantepao, membentuk organisasi gereja yang bernama Gereja Toraja.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran gereja di tengah-tengah dunia ini, tidak semata hadir begitu saja. Tetapi kehadirannya sangat memiliki peran yang sangat mulia. Karena itu gereja dihadirkan oleh Tuhan di tengah- tengah dunia ini dalam rangka mewujudkan misi Kristus yang telah datang ke dalam dunia untuk membawa keselamatan kepada semua orang yang telah percaya kepadaNya.

¹⁵ Ibid,4.

¹⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja,Tata Gereja Toraja, (Rantepao:PT.Sulo,2017),2.

Gereja Toraja sadar bahwa gereja yang hidup ialah gereja yang melakukan misi penginjilan), karena penginjilan menjadi roh bagi gereja sehingga gereja yang tidak melaksanakan penginjilan maka gereja itu mati. Sehingga, Gereja Toraja membentuk suatu lembaga yang disebut Komisi Pekabaran Injil Gereja Toraja dan mengirimkan personel khusus seperti pendeta, pengajar pendidikan agama Kristen, dan praktisi ilmu perjanjian internasional ke berbagai daerah yang membutuhkan untuk menyampaikan ajaran, menjalin persekutuan, serta mempromosikan pembangunan kehidupan.¹⁷

Dalam menyadari Gereja Toraja untuk tugas pekabaran Injil, Gereja Toraja telah empat kali mengadakan Konsultasi Komisi Pekabaran Injil Gereja Toraja. Konsultasi Pekabaran Injil (PI) adalah konsultasi tentang hakikat gereja, bahwa gereja adalah PI atau PI adalah gereja. Gereja adalah Gereja jika melaksanakan PI karena PI adalah hakikat gereja. Gereja Toraja dalam sidang Sinode AM XIII menetapkan hari ulang tahun Gereja Toraja tanggal 25 Maret sebagai hari pekabaran Injil Gereja Toraja.¹⁸

Berita gembira mengenai tindakan Allah melalui Yesus Kristus disampaikan dalam Injil. Oleh karena itu, pemberitaan Injil mencakup segala tindakan Allah agar semua ciptaan dapat merasakan berkat-Nya

¹⁷ <https://bidang1.bps-gerejatoraja.or/profil/komisi-pekabaran-injil-kpi/3>

¹⁸ Hasil Konsultasi Komisi Pekabaran Injil IV Gereja Toraja.

(lihat Kejadian 12:1-3). Hal ini dilakukan melalui penyampaian lisan, perbuatan nyata, hidup yang disucikan, dan teladan kehidupan dengan niat misioner.¹⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cita cita gereja sebagai misi Kristus dapat mewujudkan ketika kesadaran mulai dibangun dari diri sendiri, serta ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan sebagai gereja yang hidup. Yang memahami karya dalam diri Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Persekutuan gereja melibatkan tanggung jawab dan kewajiban untuk menyampaikan ajaran Injil. Kewajiban menyampaikan Injil dianggap sebagai komitmen yang harus dipenuhi oleh gereja, dan untuk itu, gereja berkomitmen menjalankan misi tersebut di bawah bimbingan Roh Kudus.²⁰

Untuk menjalankan tugasnya dengan efektif, gereja perlu mempertimbangkan lingkungan di mana misi tersebut dilaksanakan. Dalam Konsultasi Penyebaran Injil II, Gereja Toraja menyadari adanya tiga aspek lingkungan, yaitu aspek sosial-budaya, aspek keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aspek dunia kontemporer.²¹

¹⁹ Hasil Konsultasi Komisi Pekabaran Injil 1 Gereja Toraja

²⁰ Hasil Konsultasi Komisi Pekabaran Injil II Gereja Toraja

²¹ ibid

Gereja Toraja, yang berkembang dalam kerangka budaya Toraja, menyadari pentingnya kehadiran dan pelayanan dalam kerangka sosial budaya Indonesia. Oleh karena itu, Gereja Toraja mengadopsi strategi dengan memanfaatkan nilai-nilai sosial budaya tongkonan sebagai landasan budaya Toraja dalam mengatur pola pelayanan gereja.²²

Tongkonan bagi masyarakat Toraja tidak hanya sebagai tempat masyarakat Toraja melainkan juga sebagai simbol persekutuan orang Toraja. Kantor Sinode Gereja Toraja disebut tongkonan Sangulele yang berarti rumah bersama, simbol kerukunan sosial sebagai persekutuan baru.

Tongkonan yang berarti rumah orang Toraja sedangkan Sangulele yang berarti milik semua orang.²³ Disini ingin memperlihatkan bahwa dalam pelayanan misi Gereja Toraja berusaha menjadi rumah bagi semua orang dan membawahi damai sejahtera bagi setiap orang yang percaya sebagai wujud yang telah Yesus nampakkan dalam dunia ini.

Kemajemukan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi gereja Toraja dalam melihat dirinya kemampuannya dalam membina hubungan yang baik dengan segala pihak dari berbagai lapisan masyarakat, agama, sosial budaya dan lainnya untuk melaksanakan misi

²² ibid

²³ Erqyn Paula Lebang, Skripsi: " *Tongkonana Sangulele sebagai Solidaritas Kekristenan Tana Toraja*" (Salatiga :Universitas Kristen Satya wacana, 2018), 16-17

kesaksiannya tentang Injil Yesus Kristus.²⁴ Gereja Toraja berusaha melaksanakan misinya dan pengembangan gereja dengan menemukan Kristus dalam konteks ketimbang memaksakan Kristus ke dalam konteks.²⁵

Badan Pembina Gereja dan Pekabaran Injil Gereja Toraja, misi diartikan sebagai segala kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh orang percaya dalam rangka menghadirkan tanda kerajaan Allah.²⁶ Hal ini perlu karena tanpa sikap seperti ini, seorang akan menghadapi resiko memperkenalkan dan mempertahankan Kekristenan yang asing kepada budaya setempat dan mempertanggungjawabkan.

5. Misi Holistik

Misi holistik merupakan bentuk pelayanan yang menyeluruh dengan mempertimbangkan sepenuhnya kebutuhan manusia, baik secara spiritual maupun fisik. Fokus utama pelayanan ini adalah melibatkan diri dalam beragam aspek, termasuk penginjilan, pelayanan rohani, kegiatan sosial, pendidikan, bantuan makanan, pelayanan medis, dan aspek-aspek lainnya, semuanya dilaksanakan dengan dedikasi dalam nama Kristus serta penuh kasih dan perhatian terhadap semua individu secara menyeluruh.²⁷ Pelayanan holistik menjadi sebuah paham

²⁴ Hasil Konsultasi II Pekabaran Injil Gereja Toraja

²⁵ Hasil Konsultasi III Pekabaran Injil Gereja Toraja

²⁶ BPWG & PIGT, Buku Katekisasi: *Melangka Lebih Pasti* (Rantepao: PT. Sulo, 2002), 50.

²⁷ John Ruck, dkk. *Jemaat Misioner*, (Jakarta: YKBK, 2011), 18.

penting dalam ruang lingkup publik, untuk mengonseptualisasi injil Kristus dengan persoalan yang ada di sekitar gereja. Pelayanan holistik yang harus dilaksanakan dengan unsur kasih yang didalamnya terdapat kebaikan dan kemurahan hati dapat memberikan kekuatan, dorongan gereja untuk dapat melayani seluruh unsur lapisan masyarakat, baik masyarakat pedesaan dan perkotaan.²⁸ Pelayanan holistik membentuk komunitas Kristen dapat melibatkan diri dalam kehidupan sosial dalam masyarakat dalam mewujudkan keadilan dan perdamaian.

B. Dasar- Dasar Holistik

Untuk merancang misi secara komprehensif, esensial untuk memiliki landasan pada Alkitab sebagai sumber kebenaran utamanya. Dengan demikian, pada pelaksanaan misi dapat dihindari keterbatasan dan ketidaksihuruhan, antara lain:²⁹

- Misi Allah yang diberikan dapat disebut sebagai perintah kesepakatan yang membawa kedamaian, menjadi dasar dari misi yang menyeluruh mencakup dimensi spiritual, budaya, ekonomi, politik, tata pemerintahan, kesehatan, dan pendidikan, di mana tujuannya adalah pembebasan

²⁸ Setinaat, Yudhi Kawangung, dan Agus Surya, "praktis Misiologi Masyarakat perkotaan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no.1(2023):251-261

²⁹ Yakub Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta:YT Leadership Faondation,2003):Brainerd Prince and Benrilo Kikon, "Mission as Translation:A Fusion of Theree Horizons"*Transformation:An International Journal of Holistic Studies* 35,no.4(2023):251-263,<https://www.jstor.org/stable/265546623>;Heldt."Revisiting Gospel!:To Word Biblical of Holistic Mission in the 21st Century

manusia secara menyeluruh untuk meraih kehidupan damai sejahtera secara sepenuhnya, lengkap, dan menyeluruh.

- Deklarasi tujuan yang berasal dari ajaran Tuhan Yesus Kristus dalam Lukas 4:18-19, menunjukkan bahwa tujuan ilahi yang bersifat "unik" berfungsi atau bekerja dengan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia di dunia ini.
- Melakukan pelaksanaan tugas yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus dengan pendekatan yang menyeluruh, di mana Tuhan Yesus Kristus menyampaikan pesan Injil kepada seluruh umat manusia dengan memberikan kebebasan secara menyeluruh.
- Pernyataan bahwa Firman diungkapkan sebagai Tuhan dalam perjanjian lama bersifat menyeluruh. Sebagai contoh, ketika Tuhan menyatakan dirinya kepada Yakub, hal itu melibatkan pembebasan Yakub dan pengambilan contoh dari berbagai aspek kehidupannya, seperti yang mencakup dimensi rohani, ekonomi, sosial, dan berfungsi sebagai kesaksian bagi dunia.

Tujuan Kristen merupakan upaya yang berakar pada Kitab Suci, karena inti dari kitab tersebut adalah misi.³⁰

³⁰ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: Andi Publishing, 2007), 39.

C. Model Misi Holistik Yang Alkitabiah

Untuk mengilustrasikan misi holistik yang berakar pada Alkitab sebagai landasan pelaksanaan tujuan Tuhan bagi umat-Nya di dunia secara menyeluruh, sejumlah pola digunakan.³¹

1. Model Misi Eksklusif Spiritual.

Model ini mampu menjelaskan bahwa tujuan dan pesan Injil terkait dengan aspek rohaniah. Interpretasi ini menyoroti bahwa fokus utama bagi Yesus adalah menyelamatkan jiwa manusia yang telah terjerumus dalam dosa. Pemahaman ini termanifestasikan melalui sikap tertutup yang memisahkan diri dari dunia atau lingkungan yang sangat eksklusif pada dimensi spiritualnya.

2. Model Poros Injil

Model ini menempatkan tugas atau pesan sebagai pusat atau inti yang dianggap lebih signifikan daripada tugas damai sejahtera dari Tuhan. Model ini mengutamakan aspek-aspek spiritual atau keselamatan roh.

3. Model Proporsi Injil Akomodatif

Model ini menganggap Injil dan aspek spiritualitas sebagai yang lebih signifikan atau pokok dalam segala hal yang berkaitan dengan

³¹ Yakub Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta:YT Leadership Foundation 2003),66-71.

kehidupan manusia. Dapat diuraikan bahwa dimensi rohaniah memiliki peranan yang sangat penting.

D. Misi pendidikan

Pendidikan Kristen merupakan upaya untuk mendidik dan membentuk peserta didik Kristen dalam proses pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai seseorang berkepribadian utuh yang mencerminkan rupa dan gambar Allah yaitu yang memiliki kasih, taat, kecerdasan, skill, berbudi pekerti, dan kesadaran untuk merawat, memelihara, melestarikan alam, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam membangun sumber daya manusia dan masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan Kristen berusaha mendidik dan mengajari peserta didik dengan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan hidup mereka melalui perkataan, sikap, dan perilakunya.³²

Sebagai individu yang beragama Kristen, penting untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Yesus sejak dini dalam proses pendidikan dan pengembangan spiritual. Kunci sukses bukan karena mengajarkan banyak teori yang baik, melainkan mengajarkan untuk mengikutsertakan Yesus dalam setiap kegiatannya yaitu memprioritaskan Yesus dalam kehidupan

³² Esther Rela Intarti, "Peran guru agama Kristen sebagai motivator," *RUGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no 2(2023):28-40.

mereka.³³ Tugas orang Kristen bersifat ganda, yaitu membentuk kepribadian dan membiasakan anak hidup beriman. Tugas itu memerlukan pengertian tentang iman. Dalam Roma 8:9, Rasul Paulus mendefinisikan "Kristen" sebagai orang yang didiami Roh Kudus. Dengan kata lain, hidup beriman berarti hidup bersama dengan Yesus. Oleh sebab itu, agar hidup beriman, seseorang harus sudah diperkenalkan kepada Yesus(diinjili).³⁴

E. Pelayanan Kesehatan Bagi yang Terpinggir

Mengenai peran gereja memiliki pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Keselamatan memiliki perhatian khusus terhadap masalah sosial termasuk pelayanan kesehatan. Melayani, dan menaruh perhatian kepada yang terpinggirkan dalam pelayanan kesehatan merupakan tantangan bagi gereja. Kegiatan tersebut merupakan hal positif untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Landasan dari prinsip saling membantu adalah membawa beban bersama, berdasarkan pada Roma 15:1 yang menyatakan bahwa "mereka yang kuat diwajibkan untuk menanggung kelemahan mereka yang lemah dan tidak boleh mencari kepuasan sendiri". Semangat berbagi, melayani dan menaruh perhatian kepada mereka yang terpinggirkan dalam pelayanan kesehatan merupakan tantangan gereja saat ini. Pelayanan kesehatan memberikan ruang yang besar bagi gereja untuk mensejahterakan ,

³³ Heath Stanley W, *Teologi Pendidikan*(bandung:Yayasan Kalam Hidup,2005)45.

³⁴ *Ibid*,55

memberikan semangat. Kesatuan dan dukungan gereja menjadi sumber utama yang tiada habisnya sehingga semua orang mempunyai keinginan untukewartakan kasih Tuhan.³⁵

³⁵ Palilu Daud Dr, *Berpihak kepada yang tersisih dan terpinggirkan*(GKI Kwitang: Jakarta 2011)183-18

